

## Implications and Competitiveness of Regions on Regional Development of Central Java

Daryono Soebagiyo

Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A Yani Tromol pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta Jawa Tengah 57102 Indonesia  
Telephone +62-271-717417. e-mail: daryono51@ymail.com

### Abstract

Regional Competitiveness be one of the issues in regional development policy since the enactment of regional autonomy. Based on the results of the efficiency analysis found 11 areas of the city and district have the efficiency and 4 districts do not have the efficiency. Regional Competitiveness in Central Java based Comparative Advantage and Competitive known regions that have a high comparative and competitive advantages consist of 4 areas. Regional Mapping Based on Efficiency and Productivity Local known areas that have high efficiency and productivity which consists of 4 areas. Based Competitive Advantage Regional Productivity is high and not found. Under the Regional Competitiveness and Regional Productivity high was not found. Based on Comparative Advantage and Regional Development area there are 4 high. Based Competitive Advantage and Regional Development of high there are 2 areas. Based on Regional Productivity and Regional Development of high there are 2 counties and cities

**Keywords:** competitiveness, productivity, competitive advantage, comparative advantage  
**JEL Classification:** O18, R58

## Implikasi dan Daya Saing Daerah Terhadap Pembangunan Wilayah Jawa Tengah

### Abstrak

Daya saing daerah menjadi salah satu isu dalam pembangunan daerah semenjak berlakunya kebijakan otonomi daerah. Berdasarkan hasil analisis efisiensi ditemukan 11 daerah kota dan kabupaten mempunyai efisiensi dan 4 kabupaten tidak memiliki efisiensi. Daya Saing Daerah di Jawa Tengah berdasarkan Keunggulan Komparatif dan Kompetitif diketahui daerah yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif tinggi terdiri dari 4 daerah. Pemetaan Daerah Berdasarkan Efisiensi dan Produktivitas Daerah diketahui daerah yang mempunyai tingkat efisiensi dan produktivitasnya tinggi yang terdiri dari 4 daerah. Berdasarkan Keunggulan Kompetitif dan Produktivitas Daerah yang tinggi tidak ditemukan. Berdasarkan Daya Saing Daerah dan Produktivitas Daerah yang tinggi tidak ditemukan. Berdasarkan Keunggulan Komparatif dan Pembangunan Wilayah yang tinggi terdapat 4 daerah. Berdasarkan Keunggulan Kompetitif dan Pembangunan Wilayah yang tinggi ada 2 daerah. Berdasarkan Produktivitas Daerah dan Pembangunan Wilayah yang tinggi ada 2 kabupaten dan kota.

**Kata kunci:** daya saing, produktivitas, keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif  
**Klasifikasi JEL:** O18, R58

### 1. Pendahuluan

#### 1.1. Perspektif Ekonomi Regional tentang Daya Saing Daerah dan Implikasinya

Setiap kebijakan pembangunan daerah senan-

tiasa ditujukan pada peningkatan daya saing daerah yang dilakukan pada berbagai tingkatan pemerintahan. Daerah-daerah yang mempunyai sumber daya alam bawaan (*resources endowment*) yang berlimpah, mampu-

nyai kecenderungan menggunakan teori keunggulan komparatif mengikuti pendekatan Ricardian (1817), yang mendorong terjadinya spesialisasi daerah dalam memproduksi barang dan jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi (Tsoulfidis, 2010). Teori pertumbuhan neo-klasik menekankan pada pentingnya keunggulan komparatif, di mana perbedaan secara regional dalam produktivitas sehubungan dengan berbedanya faktor-faktor anugerah bawaan (*endowment*), dan khususnya perbedaan dalam hal kapital, tenaga kerja dan teknologi. Dalam konsep keunggulan komparatif, keadaan ini mencerminkan adanya perbedaan dalam faktor-faktor anugerah (*endowments*), seperti tanah, tenaga kerja, sumber daya alam dan kapital. Keunggulan komparatif menyebabkan wilayah-wilayah kaya melakukan spesialisasi dalam industri-industri dengan menggunakan teknologi baru yang dioperasikan tenaga kerja terlatih, sedangkan wilayah-wilayah terbelakang melakukan spesialisasi dalam industri dengan menggunakan teknologi tradisional yang dikerjakan tenaga kerja tidak terdidik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam menentukan spesialisasi industri antarwilayah berdasarkan penguasaan teknologi dan kualitas tenaga kerja. Menurut teori Ricardian klasik tentang keunggulan komparatif, produktivitas tenaga kerja relatif menentukan pola-pola perdagangan (Golub dan Hsieh, 2000).

Sementara daerah-daerah yang mempunyai sumberdaya alam terbatas cenderung menggunakan pendekatan keunggulan kompetitif mengikuti model yang dikembangkan oleh Porter (2009), selebihnya dia berpendapat bahwa pada hakekatnya kemampuan daya saing suatu negara adalah produktivitas, di mana produktivitas menjadi penentu utama standar hidup suatu negara dalam jangka panjang. Salah satu unsur penting yang mendukung produktivitas perusahaan menurut Porter adalah lokasi geografis, di mana terdapat konsentrasi geografis yang memberikan akses terhadap input faktor-faktor yang dianggap khusus sehingga mampu memberikan kinerja tinggi hingga mendorong perusahaan-perusahaan membentuk klaster.

PPSK Bank Indonesia dan LP3E Unpad (2008) telah melakukan kajian pengukuran indeks daya saing daerah terhadap 434 kabupaten/kota di Indonesia dengan menggu-

nakan kerangka piramida, yang terdiri dari interaksi antara faktor *input-output-outcome*. Hasil pemetaan tersebut telah menghasilkan posisi dan peringkat daya saing dari masing-masing kabupaten/kota. Sementara itu, neraca daya saing daerah menggambarkan faktor-faktor yang menjadi keunggulan dan keterbatasan daya saing masing-masing daerah dalam rangka meningkatkan daya saing daerahnya.

Hasil pemetaan daya saing daerah secara keseluruhan menunjukkan bahwa daerah yang memiliki daya saing yang tinggi secara umum didominasi oleh Kabupaten/Kota yang memiliki basis ekonomi yang bersumber pada kekayaan sumber daya alam dan/atau daerah-daerah yang memiliki aktivitas ekonomi berbasis sektor industri dan sektor jasa. Sedangkan daerah kabupaten/kota yang memiliki daya saing daerah terendah, umumnya daerah dengan basis ekonomi bersandar pada sektor primer, khususnya pertanian.

Kondisi daya saing daerah di Jawa Tengah berdasarkan hasil pemetaan daya saing kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan daya saing antar-daerah. Kawasan perkotaan yang memiliki sumber daya alam terbatas namun sektor industri dan sektor jasa berkembang dengan baik, mempunyai tingkat daya saing yang baik sekali seperti Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Purwokerto, Kota Salatiga, Kota Magelang (Soebagiyo, 2013). Tingginya daya saing Kota Surakarta dibandingkan Kota Kabupaten Sukoharjo dan Kota Kabupaten Klaten bisa jadi karena Kota Surakarta bersifat urban sebagai wilayah inti (*core region*), sedangkan Kota Kabupaten Sukoharjo dan Klaten yang berada di peripheri Kota Surakarta merupakan semiurban.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Kerangka Model Penelitian

Penelitian ini menganalisis daya saing daerah dengan menguji hubungan pengaruh antara keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, produktivitas daerah, dan pembangunan wilayah. rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan positivisme dengan melakukan eksplorasi berdasarkan fakta-fakta empi-

ris yang terdapat di wilayah penelitian dan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif.

## 2.2. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi dan obyek penelitian ini mengambil studi kasus pengamatan di wilayah Jawa Tengah, yang meliputi 15 daerah kabupaten/kota. Wilayah Jawa Tengah ditetapkan menjadi obyek penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai satu entitas regional yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi dan daya saing wilayah yang relatif tinggi, meskipun terdapat kesenjangan daya saing antardaerah yang besar.

## 2.3. Variabel penelitian dan definisi operasional

Variabel yang diteliti merupakan variabel laten yang terdiri dari variabel keunggulan komparatif (X1), variabel keunggulan kompetitif (X2), variabel produktivitas daerah (Y1), dan variabel pembangunan wilayah (Y2). Masing-masing variabel laten, dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang lebih operasional untuk pengukurannya. Penjabaran masing-masing variabel laten tersebut adalah:

(a) **Variabel keunggulan komparatif (X1)**, dijabarkan dan diukur dalam beberapa indikator, yaitu:

**X1.1 LQ sektor primer** yaitu jumlah tenaga kerja di sektor primer (ekstraktif) dibagi tenaga kerja total sektor di Kabupaten/Kota dibandingkan jumlah tenaga kerja di sektor primer (ekstraktif) dibagi tenaga kerja total sektor di wilayah provinsi.

**X1.2 LQ sektor sekunder** yaitu jumlah tenaga kerja di sektor sekunder (manufaktur) dibagi tenaga kerja total sektor di kabupaten/kota dibandingkan jumlah tenaga kerja di sektor sekunder (manufaktur) dibagi tenaga kerja total sektor di wilayah provinsi.

**X1.3 LQ sektor tersier** yaitu jumlah tenaga kerja di sektor tersier (perdagangan dan jasa) dibagi tenaga kerja total sektor di kabupaten/kota dibandingkan jumlah tenaga kerja di sektor tersier (perdagangan dan jasa) dibagi tenaga kerja total sektor di wilayah provinsi.

**X1.4 indeks spesialisasi regional** yaitu untuk melihat tinggi rendahnya tingkat spesialisasi suatu daerah terhadap daerah lainnya berdasarkan nilai PDRB sektor tertentu dan

total PDRB.

**X1.5 kepadatan penduduk** yaitu jumlah penduduk dibagi luas wilayah.

**X1.6 jumlah angkatan kerja** yaitu jumlah penduduk dalam usia kerja baik yang bekerja maupun sedang mencari kerja.

**X1.7 persentase penduduk** dengan pendidikan terendah tamat SMA sederajat yaitu jumlah penduduk dengan pendidikan terendah tamat SMA sederajat dibagi total penduduk.

(b) **Variabel keunggulan kompetitif (X2)**, dijabarkan dan diukur dalam beberapa indikator, yaitu:

**X2.1 tingkat aglomerasi** diukur menggunakan indeks *Hirschman-Herfindahl*

**X2.2 investasi publik** yaitu jumlah belanja pelayanan publik per kapita,

**X2.3 government size** yaitu total pengeluaran pemerintah daerah dibagi nilai PDRB,

**X2.4 persentase penduduk yang tamat pendidikan di Perguruan Tinggi** yaitu jumlah penduduk lulusan perguruan tinggi dibagi total penduduk,

**X2.5 rasio pelayanan jaringan jalan** yaitu panjang jalan dibagi jumlah penduduk,

**X2.6 kualitas pelayanan jaringan jalan** yaitu persentase panjang jalan dengan kondisi baik,

(c) **Variabel produktivitas daerah (Y1)**, memiliki beberapa indikator, yaitu:

**Y1.1 produktivitas sektor primer (ekstraktif)** yaitu nilai PDRB sektor primer (ekstraktif) dibagi tenaga kerja di sektor primer (ekstraktif).

**Y1.2 produktivitas sektor sekunder (manufaktur)** yaitu nilai PDRB sektor sekunder (manufaktur) dibagi tenaga kerja di sektor sekunder (manufaktur).

**Y1.3 produktivitas sektor tersier (perdagangan dan jasa)** yaitu nilai PDRB sektor tersier (perdagangan dan jasa) dibagi tenaga kerja di sektor tersier (perdagangan dan jasa),

**Y1.4 produktivitas tenaga kerja** yaitu nilai PDRB dibagi total tenaga kerja,

(d) **Variabel pembangunan wilayah (Y2)**, memiliki beberapa indikator:

**Y2.1 pertumbuhan ekonomi**, yaitu besarnya pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah

**Y2.2 pendapatan per kapita** yaitu nilai PDRB dibagi jumlah penduduk,

**Y2.3 indeks pembangunan manusia** yaitu pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup di setiap kabupaten/ kota.

**Y2.4 tingkat kemiskinan** yaitu jumlah penduduk miskin dibagi jumlah penduduk,

**Y2.5 angka harapan hidup (AHH)** yaitu rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu.

**Y2.6 tingkat pengangguran** yaitu jumlah penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari kerja dibagi jumlah penduduk.

**Tehnik Pengukuran Variabel.** Setiap variabel penelitian dijabarkan ke dalam indikator-indikator tertentu yang dalam penelitian ini diukur menggunakan skala ordinal atau rasio, dan setiap indikator juga terkandung data-data dan informasi yang menggunakan besaran skala ordinal atau rasio. Dalam penyajian data dan analisis data disesuaikan dengan skala pengukuran tersebut. Setiap data asli yang terdapat pada masing-masing indikator mempunyai ukuran/satuan yang berbeda-beda, sehingga data-data asli perlu dilakukan standarisasi.

**Pengumpulan Data.** Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penggunaan data sekunder, sedangkan data primer bersifat melengkapi data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan adalah data panel yang informasinya mencakup 15 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah selama periode tahun 2006 sampai dengan 2010. Pemilihan rentang waktu tersebut adalah dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah.

**Teknik Analisis Data.** Setelah tahapan pengumpulan data, dilanjutkan dengan melakukan analisis data. Sekumpulan data yang ada dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik inferensial.

## 2.4. Metode Analisis

**(a) Data Envelopment Analysis (DEA).** DEA adalah metode untuk mengukur efisiensi relatif dari sekelompok unit operasi (DMU) di mana nilai-nilai variabel tidak diketahui

(Emrouznejad, *et al.* 2008). DEA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pada suatu perusahaan atau *sector public*. Metode ini juga mengakomodasi *multiple input* dan *output*, serta dapat mencakup juga variabel lingkungan eksogen tertentu (Ray, 2004). Metode ini menggunakan pemrograman linier (LP) sebagai teknik nonparametrik, sehingga asumsi mengenai ketentuan dalam statistik berkaitan sifat variabelnya tidak diperlukan.

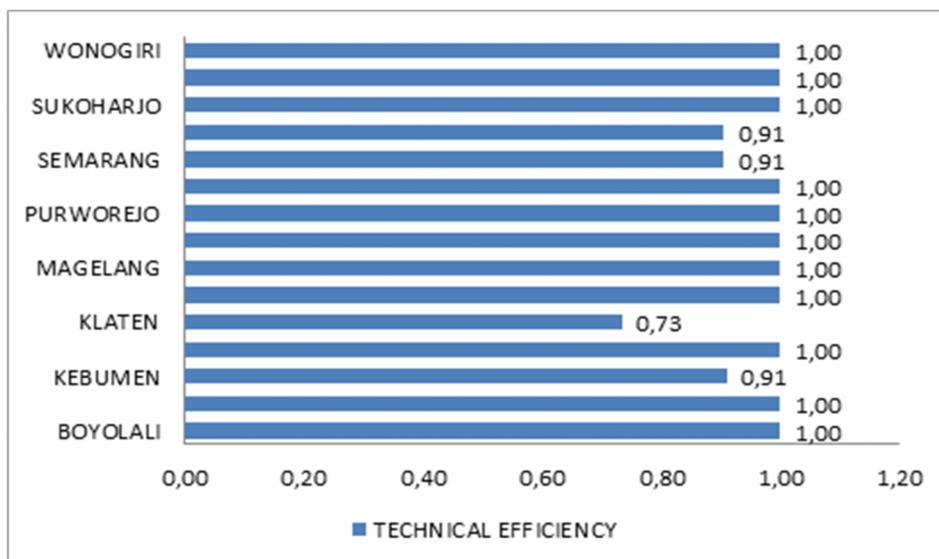
**(b) Metode Analisis Kuadran.** Metode analisis kuadran digunakan untuk memetakan keunggulan dan kelemahan suatu daerah secara relatif terhadap daerah lainnya. Dua variabel dengan besaran nilai atributnya masing-masing diperbandingkan menurut skala garis horisontal dan vertikal. Ada empat kuadran yang terbentuk dari hasil analisis ini yang akan menunjukkan posisi dan kekuatan/kelemahan setiap daerah yang dinilai. Analisis kuadran mampu mendeskripsikan dan menunjukkan adanya variasi dari variabel-variabel yang sedang dibahas.

**Tujuan Penelitian.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan daya saing daerah dan produktivitas daerah di Jawa Tengah sebagai akibat adanya kompetisi antar daerah, dan pengaruh secara spasial. Secara khusus penelitian mempunyai tujuan: **(a)** Mengestimasi keterkaitan efisiensi *input* dan *output* sebagai daya saing, **(b)** Mengelompokkan daerah berdasarkan kemampuan daya saing yang dimiliki implikasinya bagi pembangunan wilayah.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil Pengukuran Efisiensi dengan Metoda DEA

Pengukuran lima belas Kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) menunjukkan ada 11 Kabupaten/Kota atau 73,33 persen daerah yang masuk dalam kategori efisien, yaitu Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Kendal, Kota Semarang, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kabupaten Purworejo, Kota Salatiga, Kabupaten Sukoharjo, Kota Surakarta, dan Kabupaten Wonogiri. sedangkan 4 daerah Kabupaten/



Sumber: Hasil Perhitungan DEA, 2014

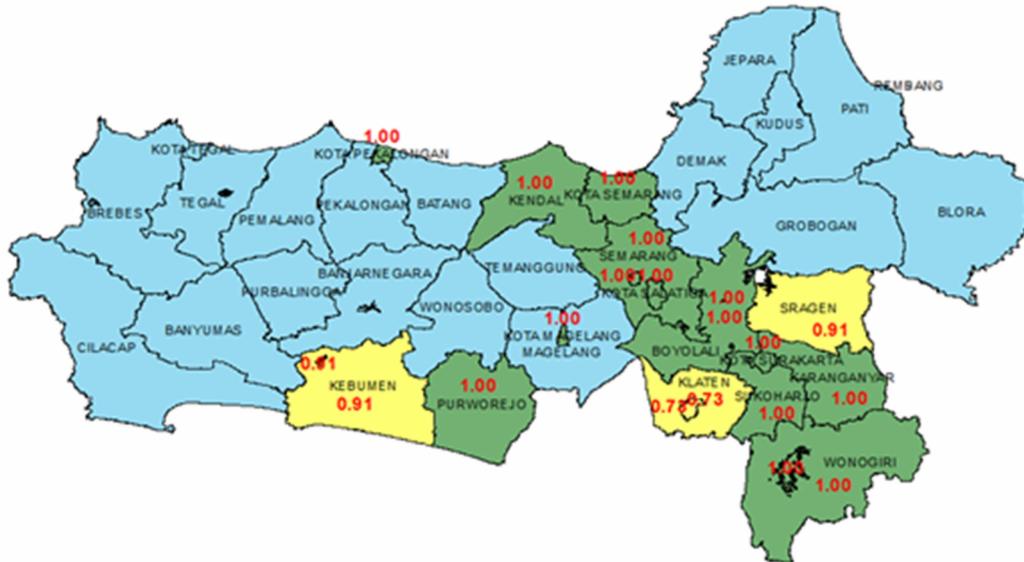
**Gambar 6.** Hasil Pengukuran Efisiensi 15 Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2010

Kota lainnya atau 26,66 persen daerah termasuk dalam kategori tidak efisien (lihat Gambar 6.). Tingginya tingkat efisiensi Kota/kabupaten dipengaruhi oleh tingginya capaian indikator *output*, yaitu besarnya pertumbuhan ekonomi PDRB per kapita yang tidak dapat dipisahkan dari tingginya kontribusi sektor pertanian yang dominan menjadi sektor unggulan di masing-masing daerah, namun selain itu juga tidak lepas dari kontribusi sektor lain-lainnya.

Daerah yang mempunyai tingkat efisiensi yang mencapai angka 1 adalah Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kota Kendal, Kota Semarang, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kabupaten Purworejo, Kota Salatiga, Kabupaten Sukoharjo, Kota Surakarta, dan Kabupaten Wonogiri. Di antara 11 daerah yang mempunyai tingkat efisiensi tinggi, ada 5 daerah yang berstatus Kota dan hanya 6 daerah yang berstatus Kabupaten. Adapun daerah yang tidak efisien yang berjumlah 4 daerah semuanya berstatus kabupaten. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa daerah kota cenderung lebih efisien dibandingkan daerah kabupaten dalam memanfaatkan input yang ada untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita.

Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali dan Klaten merupakan tiga daerah yang saling

berbatasan dan bertetangga, namun hasil perhitungan tingkat efisiensinya sangat berbeda jauh, di mana Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Boyolali memiliki tingkat efisiensi 1 (satu) dan menjadi *Benchmarks* oleh kabupaten lainnya, tetapi kabupaten Klaten malah menjadi salah satu dari kabupaten/kota yang tidak efisien. Sementara itu, kota-kota besar seperti Kota Surakarta dan kota Semarang menunjukkan tingkat efisien 1 (satu) namun dari sisi efisiensi tidak banyak memberikan kontribusi (*benchmarks*) terhadap daerah/Kabupaten lainnya sama halnya dengan kota lainnya yang relatif lebih kecil seperti Kota Pekalongan dan Kota Salatiga yang menunjukkan tingkat efisiensi 1 (satu) namun juga tidak berkontribusi (*benchmarks*) ke daerah lainnya bahkan daerah tetangganya. Sedang Kota Magelang yang efisien tidak berkontribusi sama sekali terhadap kota/daerah lainnya. Tidak sama dengan daerah berstatus kabupaten yang memiliki efisiensi dominan memberikan kontribusi kepada daerah lainnya, meski begitu tetap ada daerah kabupaten yang efisien namun tidak berkontribusi sama sekali seperti kabupaten Wonogiri. Hasil estimasi tingkat efisiensi antar 15 daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah sebagaimana terdapat pada gambar 6 dan gambar 7.



Sumber: Hasil perhitungan DEA , 2014 (diolah)

**Gambar 7.** Hasil Pengukuran Efisiensi 15 Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2010 Berdasarkan Peta Daerah

Secara umum beberapa daerah yang mempunyai tingkat efisiensi dapat menjadi patokan (*benchmarks*) bagi daerah-daerah yang belum efisien sebagaimana pada tabel 1. Daerah yang mempunyai tingkat efisiensi yang menjadi patokan (*benchmarks*) adalah Kabupaten Boyolali untuk 2 daerah, Kabupaten Karanganyar untuk 1 daerah, dan Kabupaten Kendal untuk 1 daerah. Kota Semarang untuk 1 daerah, Kota Pekalongan untuk 1 daerah, Kabupaten Purworejo untuk 2 daerah, Kota Salatiga untuk 1 daerah, Kabupaten Sukoharjo untuk 4 daerah dan Kota Surakarta untuk 1 daerah.

Sementara itu, tidak semua daerah yang mempunyai tingkat efisiensi menjadi patokan (*benchmarks*) bagi daerah lainnya yang belum efisien. Hanya Kota Magelang dan Kabupaten Wonogiri yang tidak menjadi patokan (*benchmarks*) bagi daerah-daerah lainnya. Meskipun Kota Magelang dan Kabupaten Wonogiri mempunyai tingkat efisiensi. Kota Magelang dan Kabupaten Wonogiri termasuk kategori daerah yang efisien karena capaian indikator outputnya dilihat dari pertumbuhan ekonomi daerahnya relatif tinggi. Namun jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang juga termasuk kategori efisien, maka kedua

**Tabel 1.** Penentuan DMU Berdasarkan Tingkat Efisiensi dan *Benchmarks*

| No. | DMU              | Tingkat efisiensi | Jumlah | Benchmarks                        |
|-----|------------------|-------------------|--------|-----------------------------------|
| 1   | Kab. Boyolali    | 1                 | 2      | Kebumen, Klaten                   |
| 2   | Kab. Karanganyar | 1                 | 1      | Semarang                          |
| 3   | Kab. Kendal      | 1                 | 1      | Klaten                            |
| 4   | Kota Semarang    | 1                 | 1      | Semarang                          |
| 5   | Kota Magelang    | 1                 | 0      | -                                 |
| 6   | Kota Pekalongan  | 1                 | 1      | Semarang                          |
| 7   | Kab. Purworejo   | 1                 | 2      | Kebumen, Sragen                   |
| 8   | Kota Salatiga    | 1                 | 1      | Sragen                            |
| 9   | Kab. Sukoharjo   | 1                 | 4      | Kebumen, Klaten, Semarang, Sragen |
| 10  | Kota Surakarta   | 1                 | 1      | Semarang                          |
| 11  | Kab. Wonogiri    | 1                 | 0      | -                                 |

Sumber: Hasil Perhitungan DEA, 2011

dukan kedua daerah tersebut dalam capaian pertumbuhan ekonomi daerah masih relatif lebih rendah dibandingkan daerah lainnya seperti Kabupaten Sukoharjo Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Purworejo, yang menjadi patokan (*benchmarks*) bagi daerah-daerah lainnya dalam hal pertumbuhan ekonomi.

### 3.2. Analisis Kuadran Model Daya Saing Daerah

Konsep daya saing daerah direpresentasikan melalui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang terdapat pada masing-masing daerah. Ada tujuh indikator yang diestimasi mempunyai keterkaitan dengan pembentukan variabel keunggulan komparatif. Sementara itu, ada enam indikator yang diestimasi terkait dengan variabel keunggulan kompetitif. Daya saing daerah ditentukan oleh kemampuan suatu daerah dalam memanfaatkan keunggulan komparatif yang ada di daerahnya dengan senantiasa meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing daerah tidak hanya ditentukan oleh keunggulan komparatifnya, melainkan juga terkait dengan upaya daerah dalam mengembangkan keunggulan kompetitifnya.

Peranan sektor primer menjadi salah satu penentu keunggulan komparatif di daerah, yang dapat dilihat dari besarnya nilai LQ sektor primer. Daerah yang mempunyai keunggulan komparatif rendah adalah Surakarta, Salatiga, Pekalongan, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Boyolali, Magelang, dan Purworejo. Sedangkan hasil analisis spesialisasi sektor primer tertinggi terdapat di kota Surakarta, kota Salatiga, Pekalongan, dan Kota Magelang, namun keempat daerah ini mempunyai keunggulan komparatif yang rendah. Sementara itu, spesialisasi di sektor sekunder, dua tertinggi terdapat di Kota Salatiga dan Kota Magelang, adapun spesialisasi di sektor tersier terdapat di kota Salatiga, kota Pekalongan, Kabupaten Wonogiri, dan Kota Magelang, dan mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi (kecuali Kabupaten Wonogiri). Adanya perbedaan produktivitas relatif secara sektoral, menyebabkan spesialisasi di sektor sekunder dan tersier mempunyai keunggulan komparatif yang lebih

tinggi dibandingkan spesialisasi di sektor primer.

Indikator kepadatan penduduk memberikan indikasi adanya konsentrasi penduduk di suatu daerah. Sehingga kekuatan daya saing daerah juga mempunyai keterkaitan dengan daerah perkotaan yang pada umumnya berkepadatan penduduk tinggi, sebagaimana dengan kota Surakarta, kota Salatiga, kota Pekalongan, dan kota Magelang yang kepadatan penduduknya tinggi termasuk dalam kelompok kota yang berdaya saing tinggi.

Keunggulan komparatif juga mempunyai kaitan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, setidaknya lulus pendidikan SMA sederajat. Kondisi ketenagakerjaan dilihat dari ketersediaan dan kualitas tenaga kerja daerah kabupaten lebih tinggi seperti kabupaten Semarang, kabupaten Kendal, dan Kabupaten Purworejo, sedang daerah kota hanya 1 yaitu kota Semarang yang ketersediaan dan kualitas tenaga kerjanya lebih baik dibandingkan daerah kabupaten, mempunyai daya saing daerah yang tinggi.

Setiap daerah lima belas kabupaten/kota di Jawa Tengah masing-masing mempunyai keunggulan komparatif yang berbeda-beda. Estimasi keunggulan komparatif antar daerah dapat dipetakan berdasarkan indikator-indikator yang mempunyai keterkaitan dengan keunggulan komparatif. Daerah yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, yaitu terdiri dari Kota Semarang, Kota Salatiga, kota Pekalongan, dan kota Magelang, serta Kabupaten Klaten dan kabupaten Kebumen.

Selain adanya keunggulan komparatif, suatu daerah harus mengembangkan keunggulan kompetitifnya agar memiliki daya saing daerah yang kuat. Beberapa indikator yang menunjukkan keunggulan kompetitif di antaranya adalah penduduk lulusan perguruan tinggi, investasi publik, dan kualitas jaringan jalan. Penduduk lulusan perguruan tinggi umumnya terkonsentrasi di daerah perkotaan, namun tidak untuk Jawa Tengah yang mana lulusan perguruan tinggi tersebar merata, seperti Kota Magelang, kabupaten Semarang, dan Kabupaten Purworejo.

Investasi publik merupakan salah satu indikator yang menentukan keunggulan kompetitif. Investasi publik umumnya diarah-

kan untuk pengembangan sumber daya manusia, infrastruktur, dan tata kelola ekonomi daerah. Kualitas layanan infrastruktur, khususnya jaringan jalan menjadi bagian dari keunggulan kompetitif. Daerah yang mempunyai kualitas jaringan jalan baik seperti Kota Surakarta, Kota Semarang, kabupaten Wonogiri, dan Sragen mempunyai keunggulan kompetitif yang tinggi pula.

Konsentrasi kegiatan secara geografis merupakan salah satu faktor yang menentukan daya saing perusahaan maupun daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aglomerasi kegiatan merupakan salah satu penentu keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dari keunggulan kota Surakarta, kota Semarang, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Karanganyar, kabupaten Klaten, kabupaten Semarang, dan kabupaten Kendal yang mempunyai nilai indeks aglomerasi tinggi di Jawa Tengah.

Pengelompokan daya saing daerah berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dibagi ke dalam empat kuadran, yaitu:

- (1) Daerah pada kuadran I mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif tinggi terdiri dari 4 daerah yaitu kabupaten Semarang, kabupaten Klaten, kabupaten Semarang, dan kabupaten Kebumen
- (2) Daerah pada kuadran II mempunyai keunggulan komparatifnya tinggi tetapi keunggulan kompetitifnya rendah, seperti Kabupaten Sukoharjo dan kabupaten Kendal.
- (3) Daerah pada kuadran III mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif rendah terdiri dari 5 daerah yaitu kota Surakarta, kota Salatiga, kota Pekalongan, kota Magelang, dan kabupaten Purworejo
- (4) Daerah pada kuadran IV mempunyai keunggulan komparatifnya rendah tetapi keunggulan kompetitifnya tinggi, seperti Kabupaten Wonogiri, kabupaten Karanganyar, kabupaten Sragen, dan kabupaten Boyolali

Daya saing daerah yang dibentuk oleh tingginya keunggulan komparatif dan kompetitif masih didominasi oleh 4 daerah kabupaten/kota. Pada daerah ini peran sektor primer sebagai keunggulan komparatif sudah mulai berkurang digantikan oleh sektor sekunder dan tersier. Oleh sebab itu, keunggulan dalam sumber daya manusia dan sumber daya buatan

yang ada dikembangkan dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Dukungan investasi publik dan kualitas layanan infrastruktur mendorong kemampuan daya saing daerah menjadi lebih tinggi. Tentunya kondisi ini sangat menguntungkan bagi daerah-daerah yang mempunyai indeks aglomerasi tinggi, seperti Kota Surakarta, kota Semarang, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Karanganyar, kabupaten Klaten, kabupaten Semarang, dan kabupaten Kendal.

Hasil analisis kuadran menunjukkan hanya Kabupaten Semarang yang berdekatan dengan Kota Semarang, Sukoharjo, dan Kendal yang mempunyai daya saing daerah tinggi, sedangkan kabupaten lainnya yang berdekatan dengan Kota ternyata tidak menunjukkan daya saing daerah tinggi, seperti: Kabupaten Boyolali yang berdekatan dengan Kota Salatiga.

Hasil pemetaan daya saing daerah menunjukkan bahwa 6 daerah kabupaten/kota atau 33,33% dari 15 kabupaten/kota di Jawa Tengah masih berada pada kuadran III, yaitu mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang relatif rendah. Untuk meningkatkan daya saing daerah harus dilakukan dengan mendorong tumbuhnya keunggulan kompetitif pada daerah-daerah yang bersangkutan. Nilai tambah yang dihasilkan oleh keunggulan komparatif tidak akan berpengaruh penting terhadap daya saing daerah tanpa didukung dengan peningkatan keunggulan kompetitif.

Kabupaten Sukoharjo dan kabupaten Kendal merupakan daerah yang berada di kuadran II, di mana keunggulan komparatifnya baik tetapi kurang didukung oleh keunggulan kompetitif yang baik. Ada empat indikator yang menunjukkan kinerja keunggulan kompetitif Kabupaten Sukoharjo masih di bawah rata-rata, yaitu investasi publik, *government size*, persentase penduduk yang tamat perguruan tinggi, dan kualitas jaringan jalan. Rendahnya investasi publik berdampak pada kemampuan untuk meningkatkan kualitas jaringan jalan. Kegiatan ekonomi yang tidak terkonsentrasi secara geografis juga menyebabkan investasi publik menjadi lebih mahal. Untuk meningkatkan daya saing daerah masih harus didorong kemampuan keunggulan kompetitif melalui peningkatan investasi

publik, kualitas sumber daya manusia, dan layanan infrastruktur. Kabupaten Sukoharjo dan kabupaten Kendal seharusnya lebih fokus di dalam mengembangkan keunggulan kompetitifnya.

Pada kuadran IV terdapat kabupaten Wonogiri, kabupaten Karanganyar, kabupaten Sragen, dan kabupaten Boyolali, keunggulan komparatifnya rendah tetapi keunggulan kompetitifnya tinggi. Kabupaten Wonogiri, kabupaten Karanganyar, kabupaten Sragen, dan mempunyai keterbatasan dalam mengembangkan keunggulan komparatifnya yang bertumpu pada sektor primer. Sehingga sektor primer yang berkembang hanya bersifat subsisten dan kurang didukung oleh pengembangan sektor tersier.

### 3.3. Keterkaitan Efisiensi, Produktivitas, dan Daya Saing Daerah

Produktivitas seringkali dikaitkan dengan efisiensi, di mana daerah kabupaten/ kota yang produktif adalah daerah yang mampu mengelola sumber daya daerahnya secara efisien. Untuk mengukur tingkat produktivitas daerah dapat dilakukan dengan menilai produktivitas sektoral dan produktivitas tenaga kerja.

Setiap daerah kabupaten/kota mempunyai kondisi yang berbeda-beda. Kondisi ini memberikan implikasi terhadap perbedaan efisiensi dan produktivitas antardaerah, sebagaimana terdapat dalam hasil pembahasan sebelumnya. Daerah-daerah yang efisien mempunyai kecenderungan tingkat produktivitas daerahnya juga tinggi. Sebaliknya, daerah-daerah yang tidak efisien mempunyai tingkat produktivitas daerah yang rendah. Namun juga ada daerah yang efisien namun tingkat produktivitas daerahnya rendah. Untuk melihat posisi masing-masing daerah kabupaten/kota dalam konteks efisiensi dan produktivitas, maka dilakukan pemetaan daerah berdasarkan analisis kuadran yang didapatkan hasil sebagai berikut:

(1) Daerah pada kuadran I termasuk dalam kategori efisiensi dan produktivitasnya tinggi yang terdiri dari 4 daerah, yaitu: Kota Surakarta, kota Salatiga, kota Pekalongan, dan kota Magelang

(2) Daerah pada kuadran II termasuk dalam kategori efisiensinya tinggi tetapi produkti-

vitasnya rendah terdiri dari 7 daerah, yaitu Kota Semarang, Kota Wonogiri, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Karanganyar, kabupaten Boyolali, kabupaten Kendal dan Kabupaten Purworejo.

(3) Daerah pada kuadran III termasuk kategori efisiensi dan produktivitasnya rendah yang terdiri dari 4 daerah yaitu kabupaten Sragen, kabupaten Klaten, kabupaten Semarang, dan Kabupaten Kebumen.

(4) Daerah pada kuadran IV termasuk kategori efisiensinya rendah tetapi produktivitasnya tinggi terdiri, tetapi di penelitian ini tidak ada yang masuk dalam kuadran IV.

Pada kuadran I memperlihatkan bahwa daerah yang mempunyai tingkat efisiensi tinggi juga produktivitas daerahnya akan tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, pada kuadran III menunjukkan daerah yang tingkat efisiensinya rendah akan mempunyai produktivitas daerah yang rendah. Namun dari hasil pemetaan tersebut diatas memperlihatkan masih terdapat 4 (empat) daerah yang belum efisien dan produktif, yaitu 4 daerah kabupaten (26,66%). Sehingga peningkatan produktivitas daerah harus didukung pula dengan upaya peningkatan efisiensi. Pada tahap-tahap awal peningkatan efisiensi belum akan memberikan peningkatan produktivitas daerah secara cepat. Tetapi dalam jangka panjang, peningkatan efisiensi yang dilakukan secara terus-menerus akan dapat mempercepat peningkatan produktivitas daerah.

Sungguhpun efisiensi berpengaruh terhadap produktivitas, tetapi pada beberapa daerah didapati adanya anomali, di mana tingkat efisiensinya tinggi tetapi produktivitasnya masih rendah seperti pada 7 daerah Kota Semarang, kabupaten Wonogiri, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Karanganyar, kabupaten Kendal, kabupaten Boyolali, dan kabupaten Purworejo yang terdapat pada kuadran II. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan tingkat efisiensi yang tinggi ini ternyata belum cukup efektif untuk mencapai produktivitas yang diharapkan. Kota Semarang mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi akibat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dilihat dari indikator *outputnya*. Sedangkan Kabupaten Wonogiri, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Karanganyar, kabupaten Kendal, kabupaten

Boyolali, dan kabupaten Purworejo termasuk kategori efisien dalam pencapaian indikator output yang seimbang dalam pertumbuhan ekonomi daerah dan PDRB per kapita. Sedangkan rendahkan produktivitas daerah pada tujuh daerah kabupaten/kota tersebut disebabkan masih rendahnya produktivitas sektoral.

Daya saing daerah yang bersumber dari keunggulan kompetitif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas daerah. Beberapa indikator penting yang harus diperhatikan untuk meningkatkan daya saing daerah adalah kualitas sumberdaya manusia, investasi publik, konsentrasi kegiatan (aglomerasi), dan kualitas infrastruktur.

Berdasarkan hasil pemetaan berdasarkan keunggulan kompetitif dan produktivitas daerah, tidak ada daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan sekaligus produktivitas daerahnya tinggi. Sementara itu, terdapat 9 daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif yang rendah dan produktivitas daerahnya juga rendah. Menariknya dijumpai pula adanya anomali dimana keunggulan kompetitifnya cukup baik, namun produktivitas daerahnya masih rendah, seperti Kabupaten Sukoharjo, kabupaten Kendal, dan Purworejo

Hasil analisis menunjukkan rendahnya produktivitas sektoral di Kabupaten Sukoharjo, kabupaten Kendal, dan kabupaten Purworejo berdampak pada rendahnya produktivitas daerah. Daerah-daerah yang berada pada kuadran III dapat meningkatkan produktivitas daerahnya dengan mengembangkan keunggulan kompetitifnya, untuk mendorong terjadinya perubahan menjadi daerah yang lebih kompetitif dan produktif, diperlukan investasi publik besar dan terarah berfokus pada pengembangan SDM berkualitas dan profesional, serta pembangunan infrastruktur wilayah.

Kota Semarang, kabupaten Klaten, kabupaten Semarang, dan kabupaten Kebumen merupakan suatu kasus anomali dalam daya saing daerah, dimana kedua daerah tersebut mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang tinggi, tetapi produktivitas daerahnya masih rendah. Peningkatan kualitas pendidikan pada tingkat SMA sederajat, khususnya yang mendukung kegiatan sektor sekunder dan tersier, yang

diiringi dengan penguatan keunggulan kompetitif daerah, akan meningkatkan produktivitas daerah.

Tidak terdapat kecenderungan daerah yang mempunyai daya saing daerah tinggi juga produktivitasnya tinggi. Meskipun demikian terdapat perkecualian seperti halnya Kota Surakarta, kota Salatiga, kota Pekalongan, dan kota Magelang mempunyai produktivitas tinggi tetapi daya saing daerahnya rendah, sedangkan Kota Semarang, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Klaten, kabupaten Semarang, kabupaten Kendal, dan kabupaten Kebumen produktivitasnya rendah tetapi daya saing daerah tinggi.

Berdasarkan hasil pemetaan daya saing daerah dan produktivitas daerah terdapat indikasi bahwa daerah yang mempunyai daya saing daerah rendah maka produktivitas daerahnya juga rendah. Daerah kabupaten yang berdampingan dengan kota besar dan kegiatan ekonominya berbasis industri mempunyai daya saing investasi tinggi

Peningkatan keunggulan komparatif yang ditandai dengan meningkatnya peran sektor sekunder, kepadatan penduduk, sumber daya manusia terampil, dan menurunnya peran sektor primer, ternyata mempunyai pengaruh terhadap meningkatnya daya saing daerah. Peningkatan produktivitas daerah ditandai dengan meningkatnya produktivitas sektor sekunder, produktivitas sektor tersier, dan produktivitas tenaga kerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel keunggulan komparatif mempunyai hubungan terhadap pembangunan wilayah. Jika hubungan keunggulan komparatif terhadap pembangunan wilayah dilakukan pemetaan menggunakan analisis kuadran, diperoleh hasil sebagaimana daerah-daerah yang berada pada kuadran I mempunyai keunggulan komparatif tinggi dan juga pembangunan wilayahnya tinggi, yang terdiri dari 4 daerah dan didominasi oleh daerah pedesaan (kabupaten). Sedangkan sebaliknya pada kuadran III terdiri dari daerah-daerah yang mempunyai keunggulan komparatif rendah dan pembangunan wilayahnya juga rendah, yaitu 7 daerah kabupaten/kota (46,66 persen) dari 15 kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Masih ada 2 daerah yang berada pada

kuadran IV dapat dikategorikan anomali, di mana keunggulan komparatifnya rendah tetapi tingkat pembangunan wilayahnya cukup tinggi. Rendahnya keunggulan komparatif pada kuadran IV bisa terjadi sebagai akibat masih rendahnya kemampuan sumber daya manusia dan masih kurang berkembangnya sektor-sektor basis yang ada di daerah tersebut. Beberapa daerah yang terdapat pada kuadran IV mempunyai kinerja pembangunan daerah yang cukup baik, seperti dilihat dari PDRB per kapita yang cukup tinggi, dan indeks pembangunan manusia yang cukup baik.

Pengaruh keunggulan komparatif terhadap pembangunan wilayah di Jawa Tengah lebih kuat dibandingkan keunggulan kompetitif. Adanya keunggulan komparatif menjadi prasyarat bagi terjadinya pembangunan wilayah, khususnya dalam menentukan kemampuan mengeksport hasil produksi di suatu daerah yang mempunyai daya saing tinggi. Hal ini memberikan indikasi bahwa keunggulan komparatif masih menjadi pertimbangan utama dalam penentuan kebijakan pembangunan wilayah.

Keunggulan komparatif yang menjadi pertimbangan utama adalah adanya keunggulan ekonomi basis dan keunggulan sumber daya manusia. Persoalan yang dihadapi ketika keunggulan komparatif meningkat adalah terjadinya penurunan pangsa sektor primer sebagai pembentuk ekonomi basis. Ada indikasi persaingan antarsektor primer dengan sektor sekunder dalam hubungannya dengan keunggulan komparatif. Daerah yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi maka peran sektor sekundernya dominan, sedangkan peran sektor primernya mengalami kemunduran.

Ada beberapa temuan yang berkaitan dengan hubungan keunggulan kompetitif terhadap pembangunan wilayah, yaitu:

(1) Pada kuadran I di mana terdapat daerah-daerah yang mempunyai keunggulan kompetitifnya tinggi dan pembangunan wilayahnya sudah maju (tinggi) yang didominasi 2 daerah kabupaten dan hanya 1 daerah perkotaan,

Pada kuadran II terdapat 5 daerah kabupaten yang anomali dengan keunggulan kompetitifnya tinggi tetapi pembangunan wilayahnya masih tertinggal (rendah) seperti Kabupaten Wonogiri, kabupaten Karanganyar, kabu-

paten Sragen, kabupaten Boyolali, dan kabupaten Semarang.

Pada kasus kuadran II di mana terjadi anomali pada Kabupaten Wonogiri, kabupaten Karanganyar, kabupaten Sragen, kabupaten Boyolali, dan kabupaten Semarang.

Pada kuadran III merupakan daerah-daerah Kabupaten yang basis ekonominya di sektor primer yang mengandalkan pada kekuatan faktor limpahan sumber daya, sehingga keunggulan kompetitifnya rendah.

Adapun hubungan produktivitas daerah dan pembangunan wilayah dengan dilakukan pemetaan menggunakan analisis kuadran. Daerah-daerah yang berada pada kuadran I mempunyai tingkat produktivitas daerah dan pembangunan wilayahnya tinggi sebagaimana tabel di bawah ini

Pada kuadran I terdapat 2 daerah memiliki keunggulan kompetitif tinggi dan pembangunan wilayah tinggi semakin meningkat produktivitas suatu daerah akan mendorong peningkatan pembangunan wilayah. Terdapat anomali pada kuadran IV yang terdiri dari 4 daerah, di mana kondisi produktivitas daerahnya termasuk rendah namun pembangunan wilayahnya termasuk kategori tinggi.

Produktivitas daerah seharusnya mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan kinerja ekonomi yang lebih baik. Sehingga semakin produktif suatu daerah akan berpengaruh terhadap pembangunan wilayah. Tetapi ternyata memiliki indikasi dampak terhadap tingkat pengangguran terbuka yang meningkat.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas maka, dapat disimpulkan daya saing daerah dan implikasinya terhadap pembangunan wilayah adalah:

(1) Daerah yang mempunyai tingkat efisiensi adalah: Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kota Kendal, Kota Semarang, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kabupaten Purworejo, Kota Salatiga, Kabupaten Sukoharjo, Kota Surakarta, dan Kabupaten Wonogiri. Sedangkan Daerah yang memiliki tingkat efisiensi tinggi, ada 5 daerah yang berstatus Kota dan hanya 6 daerah yang berstatus

Kabupaten.

(2) Daerah yang tidak efisien yang berjumlah 4 daerah semuanya berstatus kabupaten yaitu kabupaten Sragen, kabupaten Semarang, kabupaten Klaten, dan kabupaten Kebumen

(3) Daya Saing Daerah di Jawa Tengah berdasarkan Keunggulan Komparatif dan Kompetitif diketahui daerah yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif tinggi terdiri dari 4 daerah yaitu kabupaten Semarang, kabupaten Klaten, kabupaten Semarang, dan kabupaten Kebumen

(4) Pemetaan Daerah Berdasarkan Efisiensi dan Produktivitas Daerah menunjukkan daerah yang mempunyai tingkat efisiensi dan produktivitasnya tinggi terdiri dari 4 daerah, yaitu: Kota Surakarta, kota Salatiga, kota Pekalongan, dan kota Magelang

(5) Pemetaan Daerah Berdasarkan Keunggulan Kompetitif dan Produktivitas Daerah, tidak ditemukan daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan sekaligus produktivitas daerahnya tinggi. Sementara itu, terdapat 9 daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif rendah dan produktivitas daerah rendah, yaitu: kota Semarang, kabupaten Wonogiri, kabupaten Karanganyar, kabupaten Sragen, kabupaten Boyolali, kabupaten Klaten, kabupaten Klaten, kabupaten Semarang, dan kabupaten Kebumen,

(6) Pemetaan Daerah Berdasarkan Daya Saing Daerah dan Produktivitas Daerah, tidak terdapat kecenderungan daerah yang mempunyai daya saing komparatif tinggi juga produktivitasnya tinggi.

(7) Pemetaan Daerah Berdasarkan Keunggulan Komparatif dan Pembangunan Wilayah, diketahui daerah yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi dan juga pembangunan wilayahnya tinggi, yaitu 4 daerah dan didominasi oleh daerah kabupaten: Kota Semarang, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Klaten, dan kabupaten Kebumen

(8) Pemetaan Daerah Berdasarkan Keunggulan Kompetitif dan Pembangunan Wilayah, di daerah yang mempunyai keunggulan kompetitifnya tinggi dan pembangunan wilayahnya sudah maju (tinggi) didominasi 2 daerah kabupaten dan hanya 1 daerah perkotaan yaitu Kota Semarang, kabupaten Klaten, dan kabupaten Kebumen

(9) Pemetaan Daerah Berdasarkan Produktivitas Daerah dan Pembangunan Wilayah, diketahui daerah mempunyai tingkat produktivitas daerah dan pembangunan wilayahnya tinggi yaitu Kota Surakarta dan kota Magelang

## 5. Daftar Pustaka

- Adams, N., Alden, J. and Harris, N. 2006. *Regional development dan spatial planning in an enlarged european union*, Aldershot: Ashgate.
- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pengembangan wilayah: Konsep dan teori*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Anselin, L., Syabri, I. and Kho, Y. 2006. GeoDa: An Introduction to Spatial Data Analysis. *Geographical Analysis*. Vol. 38 (1): 5 – 22.
- Armstrong, H., and Taylor, J. 2000. *Regional Economics and Policy*. Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Barro, Robert J., and Xavier Sala-i-Martin. 1999. *Economic growth*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Hasil survei sosial ekonomi nasional tahun 2009 Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah: Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah 2005 – 2009*. Kerjasama Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Semarang BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Analisis Indikator Ekonomi dan Sosial Jawa Tengah Tahun 2009*. Kerjasama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2009. *Analisis penyusunan kinerja makro ekonomi dan sosial Jawa Tengah Tahun 2008*. Kerjasama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan BPS Provinsi Jawa Tengah.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2009. *Data ketenagakerjaan di Jawa Tengah 2008*. Surakarta: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Blair, J.P. 1995. *Local economic development: analysis and practice*. London, UK: Sage Publications Ltd.
- Bristow, G. 2005. Everyone's a 'winner': problematising the discourse of regional competitiveness. *Journal of Economic Geography*, 5: pp. 285 – 304.
- Boschma, R.A. 2004. Competitiveness of regions from an evolutionary perspective, *Regional Studies*, 38: 993 –1006.
- Boschma, R.A. and Frenken, K. 2006. Why is economic geography not an evolutionary science? Towards an evolutionary economic geography. *Journal of Economic Geography*, 6: pp. 273 – 302.
- Budd, Leslie and Hirmis, Amer. 2004. 'Conceptual framework for regional competitiveness', *Regional Studies*, 38 (9): 1015-1028.
- Budi Santoso Eko, 2011, Analisis daya saing daerah dan implikasinya terhadap pembangunan wilayah di Jawa Timur, Disertasi Doktor, Tidak Dipublikasikan PDIE Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Capello, R. and Nijkamp, P. 2009. *Handbook of regional growth and development theories*. Cheltenham, UK: Edward Elgar.
- Daryono Soebagiyo, 2013, Analisis daya saing daerah dan implikasinya terhadap pembangunan wilayah di Jawa Tengah, Laporan Penelitian dibiayai Koordinasi Perguruan Tinggi Wilayah VI Kemendikbud RI, Hibah Penelitian, 16 Mei 2013, UMS Surakarta.
- Daryono Soebagiyo, 2013, Regional Competitiveness and Its Implications For Development, JEP Vol 14, No.2, Desember 2013 Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi, UMS, Surakarta.
- Daryono Soebagiyo, 2008, Analisis kompetensi unggulan daerah pada produk batik tulis dan cap di Dati II Kota Surakarta, JEP Vol.9, No.2 Desember 2008.
- Daryono Soebagiyo dan Darmansyah, 2010 Stimulus ekspor terhadap kinerja perusahaan perusahaan batik, *JEP* Vol 11 No.2 Desember 2011
- Dawkins, C.J. 2003. Regional development theory: conceptual foundations, classic works, and recent developments. *Journal of Planning Literature*. Vol. 18, No. 2. November 2003.
- Djakapermana, R.D. 2010. *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. Bogor: IPB Press.
- Fujita, M. and Krugman, P. 2004. The new economic geography: past, present and the future. *Papers in Regional Science*, 83: 139 – 164.
- Gardiner, Bend. 2003. *Regional competitiveness indicators for europe – audit, database construction and analysis*. Regional Studies Association International Conference. Pisa. 12-15 April.
- Golub, S.S. and Hsieh, C.T. 2000. Classical Ricardian theory of comparative advantage revisited. *Review of International Economics*, Vol. 8 (2): 221 – 234.
- Isard, Walter, *et.al.* 1998. *Methods of inter-regional and regional analysis*. Aldeshot: Ashgate.
- Ke, Shanzi. 2009. Agglomeration, productivity, and spatial spillovers across Chinese cities. *The Annals of Regional Science*. DOI 10.1007/s00168-008-0285-0. Published online: 7 January 2009.
- Kitson, M., Martin, R. and Tyler, P. 2004. Regional Competitiveness: an elusive yet key concept? *Regional Studies*, 38 (9): 991 — 999.
- Kline, R.B. 2005. *Principles and practice of structural equation modeling*. New York, NY: The Guilford Press.
- KPPOD. 2007. *Tata kelola ekonomi daerah di Indonesia 2007*. Jakarta: KPPOD-USAID-Asia Foundation.
- Krugman, Paul. 1991. Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy* 99: 483 – 499.
- Krugman, Paul. 1996. Making Sense of the Competitiveness Debate. *Oxford Review*

- of Economic Policy*, Vol. 12, No. 3: 17 – 25.
- Morgan, K. and Nauwelaers, C. (eds.). 2003. *Regional innovation strategies: the challenge for less-favored regions*. London: Routledge.
- Neary, J.P. 2003. Competitive versus comparative advantage. *The World Economy*, Volume 26, Issue 4: 457 – 470.
- OECD Reviews of Regional Innovation. 2007. *Competitive regional clusters: national policy approaches*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. 2009. *How Regions Grow: Trends and Analysis*. Paris: OECD Publishing.
- Pike, A., Rodriguez-Pose, A. and Tomaney, J. 2006. *Local and Regional Development*. London: Routledge.
- Porter, M.E. 1990. The competitive advantage of nations. *Harvard Business Review*. March – April: 73- 91.
- Porter, M.E. 1996. Competitive advantage, agglomeration economies, and regional policy. *International Regional Science Review*. 19 (1 & 2): 85 – 94.
- PPSK Bank Indonesia dan LP3E FE Unpad. 2008. *Profil dan pemetaan daya saing ekonomi daerah kabupaten/kota di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramanathan, R. 2003. *An Introduction to data envelopment analysis: a tool for performance measurement*. New Delhi: Sage Publications India.
- Romer, D. 2006. *Advanced macroeconomics*, 3<sup>rd</sup> edition. New York: Mc.Graw-Hill.
- Schumacker, R.E. and Lomax, R.G. 2004. *A Beginner's guide to structural equation modeling*. Marwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate Publishers.
- Villaverde, J. 2006. A new look to convergence in Spain: a spatial econometric approach, *European Urban and Regional Studies* 2006; 13 (2): 131 – 141.